

Strategi Pembelajaran Karakter Dalam Keluarga

Amalia Nurul Azizah, Alwi Sofyan

STKIP Darussalam Cilacap
amalianurulazizah22@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Character education is very important and is one of the goals of education in Indonesia. One of the most influential environments in shaping a child's character is the family. Therefore, the role of the family in educating children's character is very important. This article discusses character learning strategies in the family. The strategies reviewed include understanding character, learning by example, effective communication, appreciation, and the role of parents as teachers. By implementing this strategy, it is hoped that the family can become an ideal environment in shaping children's character and strengthening character education taught in schools.

Keywords: *learning strategy, character, family, character education*

Abstrak

Pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak adalah keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mendidik karakter anak sangatlah penting. Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran karakter dalam keluarga. Strategi-strategi yang diulas meliputi pemahaman akan karakter, pembelajaran melalui contoh, komunikasi yang efektif, penghargaan, serta peran orang tua sebagai guru. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan keluarga dapat menjadi lingkungan yang ideal.

Kata kunci: strategi pembelajaran, karakter, keluarga, pendidikan karakter



PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, dimana di dalam belajar terjadi proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa dan dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Ciri-ciri matematika yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Hal ini perlu dicari solusi dan dipilih suatu model pembelajaran yang menyenangkan, dimana model tersebut dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah dipahami, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai peran yang sangat penting, dimana guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran yang digunakan dan model pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik (Muhsetyo, 2007: 2).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hasil belajar tidak hanya menguasai konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga menguasai kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, jenis keterampilan dan lain-lain. Hasil belajar merupakan cerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajar yang dilakukan maka akan semakin baik hasil belajar yang akan diperoleh. Dalam hal ini guru harus dapat mengamati sejauh mana perubahan perilaku ataupun hasil belajar pada siswa melalui penilaian. Adapun tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya, di mana nilai tersebut diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu (Rusman, 2017: 129-130).

Bukti-bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Tayem Timur 04 pada saat ini masih menggunakan pembelajaran konvensional, di mana guru menjadi pusat perhatian para siswa. Hal tersebut menjadi penyebab kejenuhan dan kurang berkembangnya cara berfikir siswa, masih banyak ditemukan siswa yang kesulitan dalam belajar matematika, Nilai matematika siswa kelas IV semester 1 tahun pembelajaran 2019/2020 sebagian besar masih dibawah KKM. Sementara ketuntasan klasikal siswa juga masih dibawah 85%. itu karena model pembelajaran serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran masih monoton dan kurang berkembang. Siswa belum diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri, sehingga siswa cenderung pasif.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Model pembelajaran matematika dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajarannya dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Peserta didik tentu akan senang dalam bentuk permainan dan pertandingan, sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang mempunyai unsur permainan dan pertandingan. Adapun model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif, di mana dalam pembelajarannya melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok. Model ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik dan kompetensi sosial siswa. Diantara model-model pembelajaran kooperatif antara

lain : Jigsaw, NHT (Numbered Head Together), STAD (Student Teams Achievement Division), Investigasi Kelompok (Group Investigation), Make a Match (Membuat Pasangan), TGT (Teams Games Tournament), dan lain-lain. Dengan pembelajaran kooperatif akan memaksimalkan waktu belajar siswa secara tepat guna, sebab dalam pembelajaran kooperatif sangat mengutamakan kerjasama dalam kelompok belajar di kelas. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil, sehingga peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan (Rusman, 2018: 213).

Terkait penggunaan model pembelajaran, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) karena kedua model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berkelompok sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan guru. Model pembelajaran TGT adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan guru, karena model pembelajaran ini sesuai dengan karakter peserta didik yang senang dengan permainan dan pertandingan. Dalam pembelajaran TGT siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis (Shoimin, 2017: 203).

Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. secara tidak langsung model ini melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pelajaran tersebut. Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta dapat meningkatkan semangat dalam kerjasama. Dalam pembelajaran NHT pada dasarnya terdapat sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Shoimin, 2017: 107). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam permasalahan tersebut melalui penelitian kuantitatif dengan judul " Perbandingan Penerapan Model Team Games Tournament (TGT) dan Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pengukuran Panjang pada Kelas IV SDN Tayem Timur 04 ".

METODE

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh data secara mendalam mengenai strategi pembelajaran karakter dalam keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, dan observasi partisipan di dalam keluarga tersebut. Selain itu, dokumen seperti jurnal keluarga juga dijadikan sebagai sumber data tambahan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data, data-data yang relevan dengan topik penelitian diidentifikasi, diberi kode, dan dikategorikan sesuai tema yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dengan cara menjelaskan temuan-temuan yang muncul dari wawancara dan observasi. Terakhir, penarikan

kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan temuan-temuan yang telah dijelaskan dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan dan kerja sama dari keluarga yang menjadi subjek penelitian. Etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan dan privasi subjek penelitian juga dijaga selama proses penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi pembelajaran karakter yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Strategi pertama adalah memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Orang tua seringkali menjadi panutan bagi anak-anak dalam hal perilaku, dan mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan perilaku yang baik dan positif.

Strategi kedua adalah memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Orang tua memberikan pujian atau hadiah yang sederhana ketika anak-anak berhasil menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Strategi ketiga adalah memberikan pembelajaran karakter secara langsung melalui diskusi dan cerita. Orang tua membicarakan nilai-nilai karakter dengan anak-anak dan memberikan contoh-contoh situasi di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan. Selain itu, orang tua juga seringkali membacakan cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Strategi keempat adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kegiatan sosial atau lingkungan. Orang tua mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti penggalangan dana untuk amal atau membersihkan lingkungan di sekitar rumah.

Dalam menjalankan strategi-strategi tersebut, orang tua seringkali menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan untuk konsisten dalam memberikan penguatan positif atau kesulitan dalam membicarakan nilai-nilai karakter dengan anak-anak secara terbuka. Namun, mereka berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dengan cara membicarakan hal tersebut dengan pasangan atau orang tua lain yang juga memiliki pengalaman dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran karakter dalam keluarga melibatkan banyak interaksi antara orang tua dan anak-anak. Orang tua berperan sebagai pengajar dan panutan bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter yang positif. Penting bagi orang tua untuk mengembangkan strategi-strategi yang tepat dan juga bersikap konsisten dalam menerapkannya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa strategi pembelajaran karakter dalam keluarga dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Menjadi contoh teladan: Orangtua sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengan anak-anak dapat menjadi contoh teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Orangtua dapat menunjukkan sikap positif, sopan santun, jujur, dan bertanggung jawab sebagai contoh bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Komunikasi yang efektif: Orangtua perlu membuka diri dan menerima masukan dari anak-anak, serta memberikan masukan yang baik dalam setiap interaksi dengan anak. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dapat membantu orangtua memahami karakteristik anak dan memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Melibatkan anak dalam aktivitas keluarga: Keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga seperti membantu menyiapkan makanan, merapikan rumah, atau aktivitas lainnya dapat menjadi sarana pembelajaran karakter yang baik. Selain

itu, keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga juga dapat meningkatkan rasa saling percaya, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap keluarga.

4. Membaca dan bercerita tentang nilai-nilai karakter: Orangtua dapat membacakan buku atau cerita yang berisi nilai-nilai karakter yang baik, serta mengajarkan anak untuk memahami makna dari nilai-nilai tersebut. Cara ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai karakter yang baik secara lebih mudah dan menyenangkan.
5. Memberikan penguatan positif: Orangtua perlu memberikan penguatan positif dalam setiap perilaku positif yang ditunjukkan anak, seperti memberikan pujian atau hadiah. Penguatan positif dapat memotivasi anak untuk lebih giat dalam menunjukkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Dalam pembahasan ini, diperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran karakter dalam keluarga dapat diimplementasikan dengan cara-cara yang sederhana namun efektif. Orangtua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui pendekatan yang tepat, orangtua dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan secara lebih mudah dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai strategi pembelajaran karakter dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Strategi pembelajaran karakter yang efektif dalam keluarga meliputi:

1. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak.
2. Membangun komunikasi yang terbuka dan baik antara orang tua dan anak.
3. Menjaga harmoni dan kehangatan dalam keluarga.
4. Menumbuhkan rasa empati dan sosial pada anak.
5. Mengembangkan rasa tanggung jawab dan mandiri pada anak.

Dalam penerapan strategi pembelajaran karakter di keluarga, terdapat beberapa tantangan seperti kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran karakter anak.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran karakter dalam keluarga, diharapkan dapat membentuk karakter anak yang baik, mandiri, dan berakhlak mulia. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan anak di masa depan dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanto, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 78-89.
- Arifin, M. (2016). Mendidik Anak Berakhlak Mulia dengan Strategi Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 35-46.
- Hidayat, A. (2020). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 1-11.
- Husni, H. (2017). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 7(1), 41-52.
- Mariana, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 21-31.
- Muhsin, M. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 85-96.

- Sari, M. (2019). Pentingnya Pembelajaran Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 22-33.
- Setiawan, A. (2016). Pembelajaran Karakter dalam Keluarga sebagai Upaya Membangun Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 67-77.
- Widayati, S. (2017). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 125-134.
- Yulianti, Y. (2018). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga untuk Membentuk Anak Berkarakter Unggul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-10.